

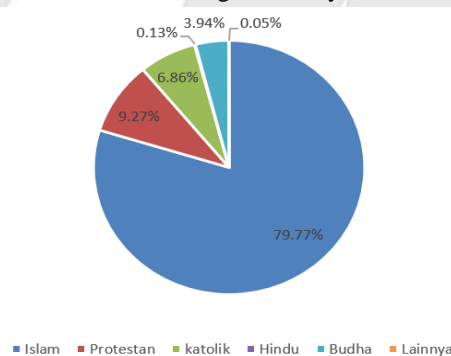
NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada individu melalui berbagai metode dan pengalaman belajar (Rahman et al., 2022). Lebih lanjut lagi, pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk merangsang dan mengembangkan potensi bawaan, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang diakui dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022, p. 3). Berkaitan dengan definisi tersebut, Sujana (2019), menjelaskan bahwa pendidikan menjadi upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, memberikan kontribusi pada masyarakat, dan mencapai keberhasilan pribadi serta profesional dalam kehidupan mereka. Dalam mencapai tujuan tersebut, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks masyarakat, karakteristik sekolah, dan dinamika kelas. Hal ini karena faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengeksplorasi konteks pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek utama, yakni masyarakat sekitar, karakteristik sekolah, dan dinamika kelas.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang mendukung pendidikan seorang individu (Normina, 2016). Masyarakat memiliki peran yang sangat penting terhadap keberadaan, keberlangsungan, bahkan kemajuan yang membentuk dan memengaruhi proses pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang demografi masyarakat akan membantu sekolah untuk merancang pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik khusus populasi setempat. Hal ini menjadi penting agar pendidikan dapat memberikan manfaat secara merata dan

berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk masyarakat kelurahan KU mencapai 57.687 jiwa, terdiri dari 28.917 laki-laki dan 28.770 perempuan, dengan 18.773 kepala keluarga. Masyarakat di daerah ini memiliki latar belakang etnis dan agama yang beragam. Mayoritas dari mereka berasal dari suku Jawa, Betawi, dan Sunda, serta banyak juga berasal dari keturunan Tionghoa, Batak (terutama Batak Toba), dan Minangkabau, beserta dengan suku-suku lainnya. Menurut data BPS Kota JB tahun 2022, mayoritas penduduk di daerah ini menganut agama Islam, dengan jumlah mencapai 291.821 dari total 365.845 penduduk. Berikut adalah data keberagaman agama di Kecamatan KJ:

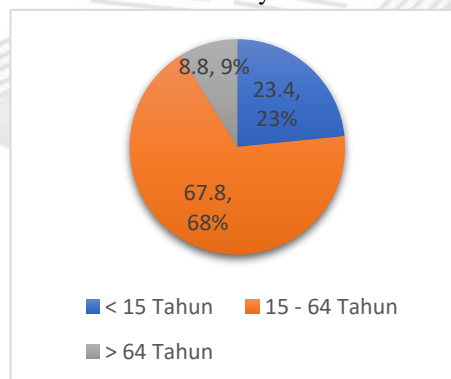
Gambar 1. Agama Masyarakat KJ



Sumber: (BPS Kota Jakarta Barat, 2022)

Berdasarkan data dari BPS Kota JB, penduduk di daerah ini dikategorikan ke dalam tiga kelompok usia, yaitu usia < 15 tahun, usia 15-64 tahun, dan usia > 64 tahun.

Gambar 2. Usia Masyarakat Kec. KJ



Sumber: (BPS Kota Jakarta Barat, 2022)

Data di atas menunjukkan bahwa 23% dari masyarakat berada dalam kelompok usia muda, 68% berusia produktif, dan 9% termasuk dalam kelompok usia tua atau lansia. Namun, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, mayoritas penduduk di sekitar sekolah adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas, diikuti oleh kelompok generasi muda di bawah 18 tahun sebagai posisi kedua. Lebih lanjut disebutkan bahwa sebagian besar individu dalam kelompok usia muda ini terdiri dari anak-anak yang ditinggalkan atau dititipkan kepada kakek dan nenek mereka. Dengan mengetahui persentase usia produktif dari penduduk sekitar, data dari BPS pada tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan, yaitu 17.499 penduduk bekerja sebagai karyawan swasta. Selain itu, penduduk juga terlibat dalam berbagai bidang pekerjaan seperti mengurus rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan BUMN/ BUMD, wiraswasta, buruh harian lepas, guru, dokter, pendeta, pedagang, sopir, dan lainnya. Gambaran dari persebaran jenis pekerjaan ini dapat dilihat dari tabel dan diagram berikut:

Tabel 1. Pekerjaan Masyarakat Kel. KU

Pekerjaan	Frekuensi		Total	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
Akuntan	1	6	7	0,016%
Anggota DPR-RI	1	0	1	0,002%
Anggota Lembaga Tinggi Lainnya	6	4	10	0,023%
Apoteker	2	3	5	0,012%
Arsitek	4	1	5	0,012%
Belum/Tidak Bekerja	4460	3969	8429	19,458%
Biarawan/Biarawati	0	16	16	0,037%
Bidan	0	20	20	0,046%
Buruh Harian Lepas	875	41	916	2,115%
Buruh Tani/Perkebunan	1	0	1	0,002%
Dokter	75	99	174	0,402%
Dosen	29	17	46	0,106%
Guru	105	265	370	0,854%
Industri	4	0	4	0,009%
Juru Masak	1	1	2	0,005%
Karyawan BUMD	3	1	4	0,009%

Karyawan BUMN	19	9	28	0,065%
Karyawan Honorer	5	7	12	0,028%
Karyawan Swasta	11824	5675	17499	40,396%
Kepolisian RI (POLRI)	96	6	102	0,235%
Konstruksi	4	0	4	0,009%
Konsultan	3	4	7	0,016%
Mekanik	9	1	10	0,023%
Mengurus Rumah Tangga	2	11261	11263	26,000%
Nelayan/Perikanan	1	0	1	0,002%
Perawat	2	19	21	0,048%
Perdagangan	7	1	8	0,018%
Petani/Pekebun	8	4	12	0,028%
Pilot	2	0	2	0,005%
Psikiater/Psikolog	0	2	2	0,005%
Seniman	6	4	10	0,023%
Sopir	184	0	184	0,425%
Tentara Nasional Indonesia (TNI)	30	0	30	0,069%
Transportasi	5	0	5	0,012%
Tukang Jahit	2	2	4	0,009%
Tukang Kayu	1	0	1	0,002%
Tukang Listrik	2	0	2	0,005%
Ustadz/Mubaligh	1	0	1	0,002%
Wartawan	18	0	18	0,042%
Wiraswasta	3383	700	4083	9,425%
Total	21181	22138	43319	100,000%

Sumber: (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023)

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat jelas bahwa populasi penduduk menunjukkan keberagaman yang sangat signifikan, baik dalam hal usia, pekerjaan, budaya, maupun agama. Keberagaman ini tentu mempengaruhi berbagai aspek di sekolah. Sebagai contoh, dalam konteks pekerjaan, mayoritas masyarakat sekitar bekerja sebagai karyawan swasta, yang kemungkinan terkait dengan keterbatasan waktu orang tua untuk memberikan pendidikan optimal kepada anak. Oleh sebab itu, sekolah hadir sebagai lingkungan eksklusif yang berperan dalam mendidik siswa.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal dengan tujuan mendidik siswa. Dalam konteks ini, penulis akan fokus pada salah satu sekolah Kristen di Kota JB yang berdiri sejak tahun 1970.

Pendiri pertama sekolah ini adalah seorang individu keturunan Cina yang mendedikasikan dirinya sebagai hamba Tuhan. Pendirian sekolah ini didasarkan pada keyakinannya bahwa pendidikan merupakan dasar utama untuk penginjilan. Sebagai prinsip utama, sekolah menekankan pendidikan holistik yang berpusat pada Kristus. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah ini memiliki visi untuk menghadirkan manusia yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Dalam mencapai tujuan tersebut, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif untuk mendorong pertumbuhan warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan seperti komunitas sela (komsel), devosi, ibadah mingguan, dan berbagai kegiatan kerohanian lainnya.

Sekolah ini terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu PG-TK, SD, SMP, dan SMA dengan melibatkan 67 pendidik. Pada tingkat SD sendiri, terdapat 22 tenaga pendidik, yang terdiri dari 20 guru, 1 staff administrasi, dan 2 *team leader* serta 231 siswa. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah Bahasa Indonesia, namun dalam proses pembelajaran guru kadang-kadang menggunakan Bahasa Inggris. Sekolah ini juga memfasilitasi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan dan peralatan olahraga, serta ruangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran. Selain itu, tersedia juga aula dan ruang ibadah yang memadai.

Dalam konteks keyakinan, diketahui bahwa guru-guru tersebut memiliki latar belakang keyakinan Kristen sebanyak 18 orang dan Katolik 4 orang. Sementara itu, siswa-siswa memiliki keberagaman keyakinan, mencakup Kristen, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Hal ini menjadi keunikan karena sekolah memberikan ruang terbuka dan tidak membatasi kehadiran siswa

berdasarkan keyakinan tertentu. Meskipun demikian, siswa yang menganut kepercayaan lain diwajibkan untuk mengikuti ajaran sekolah yang berpusat kepada Kristus.

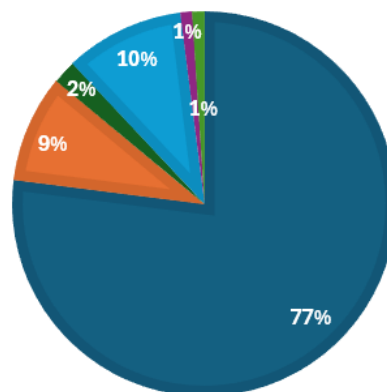
Tabel 2. Agama Siswa Kelas 1-6 SD per tahun 2024

Kelas	AGAMA						Jumlah Siswa
	Kristen	Katolik	Islam	Buddha	Hindu	Konghucu	
Kls 1 1A	14	2	-	4	-	-	20
1B	10	5	1	2	-	-	18
Kls 2 2A	21	-	-	3	-	-	24
2B	17	-	1	-	-	-	18
Kls 3	21	2	-	2	-	1	26
Kls 4 4A	14	6	-	-	-	1	21
4B	17	1	-	2	2	-	22
Kls 5 5A	16	2	-	4	-	-	22
5B	16	1	-	2	-	-	19
Kls 6 6A	16	1	3	-	1	-	21
6B	17	-	-	3	-	-	20
TOTAL	179	20	5	22	3	2	231

Sumber: (Data penulis, 2024)

Gambar 3. Agama Siswa SD Kelas 1-6 per tahun 2024

■ Kristen ■ Katolik ■ Islam ■ Buddha ■ Hindu ■ Konghucu



Sumber: (Data penulis, 2024)

Selain keberagaman agama, sekolah ini juga mencerminkan keberagaman budaya. Guru dan siswa di institusi ini berasal dari berbagai daerah, termasuk Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Nias, Ambon, Manado, dan keturunan Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, mayoritas guru berasal dari daerah Batak dan Ambon. Sementara itu, 60% dari total 231 siswa adalah keturunan Tionghoa, yang berarti ada 139 siswa yang memiliki latar belakang tersebut. Tak hanya memperhatikan keberagaman konteks di atas, sekolah juga memberikan perhatian khusus terhadap sosial ekonomi siswa. Berikut data pekerjaan orang tua siswa per tahun 2024:

Tabel 3. Pekerjaan Orang Tua Siswa Kelas 1- 5 SD per tahun 2024

Pekerjaan	Ayah	Ibu	Total	Persentase
Accounting	1	1	2	0,53%
Biarawan/Biarawati	0	1	1	0,26%
Dokter	1	2	3	0,79%
Finansial Planner	0	1	1	0,26%
Guru	2	5	7	1,84%
Guru Les	1	0	1	0,26%
IRT	0	85	85	22,37%
Karyawan BUMD	0	1	1	0,26%
Karyawan BUMN	0	1	1	0,26%
Karyawan Swasta	95	55	150	39,47%
Marketing	1	0	1	0,26%
Pedagang	0	1	1	0,26%
Pegawai Gereja	1	0	1	0,26%
Pendeta	6	1	7	1,84%
PNS	0	1	1	0,26%
Polri	2	0	2	0,53%
Programer	1	0	1	0,26%
Wiraswasta	47	8	55	14,47%
Lainnya	32	27	59	15,53%
Total	190	190	380	100,00%

Sumber: Data penulis (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, mayoritas siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah hingga menengah ke atas.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Dalam hal ini, sekolah mengambil peran untuk memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan akses dan dukungan penuh dalam pendidikan mereka, sejalan dengan kebijakan sekolah.

Sekolah menerapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dengan mengadakan rapat secara berkala antara guru dengan orang tua dan rapat resmi antara kepala sekolah dengan orang tua yang diadakan setiap awal tahun ajaran baru. Dalam pertemuan tersebut, orang tua diberikan kebebasan untuk menyampaikan masukan, memberikan dukungan, atau menyampaikan keluhan. Kepala sekolah juga menyediakan layanan konsultasi untuk berbagai masalah, termasuk masalah ekonomi, perkembangan siswa, dan sebagainya. Tindakan ini bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kebijakan ini memberikan dampak positif yang signifikan pada proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Dalam konteks kelas, pemahaman mendalam tentang demografi siswa menjadi kunci untuk merancang pengalaman belajar yang inklusif. Identitas siswa di dalam kelas, termasuk jumlah, gender, agama, sosial-ekonomi, dan budaya memegang peranan penting. Pemahaman ini memberikan gambaran kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian penulis adalah siswa kelas 2A. Terdapat 24 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata usia siswa adalah 8 tahun. Dari segi sosial ekonomi, hasil wawancara dengan guru mentor menunjukkan bahwa siswa umumnya berasal dari keluarga menengah ke atas. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai pegawai

swasta, wiraswasta, ibu rumah tangga dan beberapa di antaranya memiliki profesi sebagai pedagang, pendeta, karyawan BUMN, dan marketing.

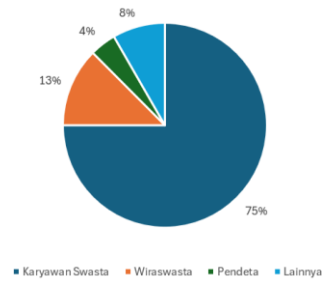
Berikut data pekerjaan orang tua siswa kelas 2A:

Tabel 4. Pekerjaan Ayah Siswa Kelas 2A

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan Swasta	18
Wiraswasta	3
Pendeta	1
Lainnya	2
Total	24

Sumber: (Data Penulis, 2024)

Gambar 4. Pekerjaan Ayah Siswa Kelas 2A



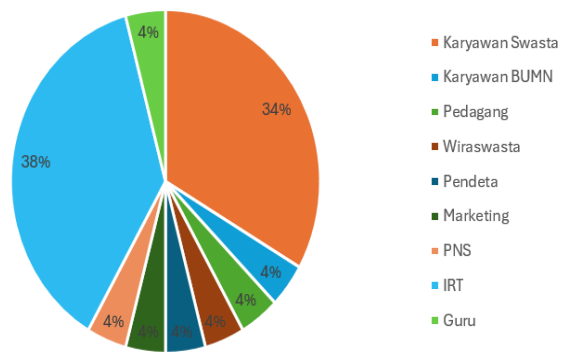
Sumber: (Data Penulis, 2024)

Tabel 5. Pekerjaan Ibu Siswa Kelas 2A

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan Swasta	8
Karyawan BUMN	1
Pedagang	1
Wiraswasta	1
Pendeta	1
Marketing	1
PNS	1
IRT	9
Guru	1
Total	24

Sumber: (Data Penulis, 2024)

Gambar 5. Pekerjaan Ibu Kelas 2A

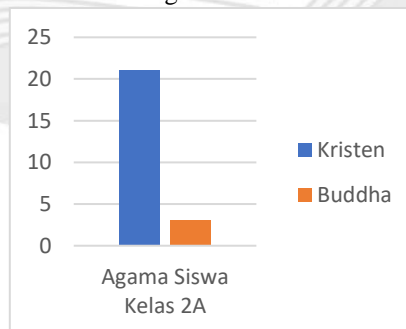


Sumber: (Data Penulis, 2024)

Siswa di kelas ini juga menganut agama yang beragam. Siswa yang menganut agama Kristen terdapat 21 siswa dan beragama Buddha terdapat 3 siswa.

Berikut data grafis keragaman agama di kelas yang penulis amati:

Gambar 6. Agama Siswa Kelas 2A



Sumber: (Data penulis, 2024)

Berdasarkan data di atas, mempertimbangkan keberagaman agama di setiap ruang kelas, penting bagi guru sebagai pendidik Kristen untuk mengajarkan nilai kekristenan di dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Knight (2009), di mana guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi yang membimbing siswa untuk kembali berada dalam harmoni dengan Tuhan. Dengan membawa ajaran dan nilai-nilai Kristiani ke dalam pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang memiliki fokus pada pengembangan manusia yang utuh, menciptakan individu yang takut akan Tuhan, mandiri, dan bermanfaat bagi dunia. Perbedaan agama juga mendorong guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang penuh kedamaian. Dalam konteks ini, guru perlu merancang pembelajaran agar menciptakan *shalom community* salah satunya dengan menerima dan menghargai perbedaan.

Sebelum merancang pembelajaran, guru harus memahami karakteristik setiap individu berdasarkan tahap perkembangannya. Di dalam kelas 2A, terdapat beberapa aspek perkembangan siswa yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif siswa kelas 2 berada pada tahap operasional konkret (Novel et al., 2017, hlm. 44). Berdasarkan pengamatan penulis dalam pembelajaran matematika, beberapa siswa telah mencapai pemahaman tentang konsep jam dan mampu menghubungkan pagi, siang, dan malam dengan kegiatan sehari-hari mereka. Namun, sebagian siswa lainnya masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi tersebut. Saat guru mengajukan pertanyaan secara lisan tanpa bantuan alat peraga, gambar, atau simbol matematis, terlihat bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk

memberikan jawaban dan sering kali meminta bantuan dari teman sekelas. Hal ini menandakan bahwa rata-rata siswa kelas 2A masih mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Dengan demikian, siswa membutuhkan pembelajaran yang melibatkan objek konkret dan aktivitas berbasis pengalaman langsung untuk mendukung perkembangan kognitifnya.

2. Dalam perkembangan linguistik, siswa kelas 2A telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam bahasa, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dengan jelas. Akan tetapi, terdapat empat siswa yang masih perlu meningkatkan keterampilan menulis agar tulisan mereka lebih rapi, dan terdapat dua siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar (**observasi bahasa Indonesia**). Dari pengamatan penulis, terlihat bahwa siswa cenderung menikmati kegiatan bercerita daripada menulis catatan. Ini mencerminkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan dan mengungkapkan ide secara verbal, yang menjadi kekuatan utama mereka.
3. Pada tahap perkembangan sosial, terlihat bahwa siswa kelas 2A cenderung menyukai kerjasama dan bersedia memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan dalam proses pembelajaran (**observasi matematika**). Hal ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa 87,5% dari 24 siswa lebih memilih untuk belajar dalam kelompok. Kekuatan mereka terletak pada kemampuan kolaboratif, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan menyelesaikan tugas lebih cepat ketika mereka bekerja bersama. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa siswa membutuhkan kolaborasi dengan teman sejawat tidak hanya untuk perkembangan sosial mereka, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi belajar.

4. Pada tahap perkembangan emosional, penulis melihat bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama saat terjadi perbedaan pendapat di kelas yang bisa memicu konflik. Beberapa siswa juga cenderung merasa cemas atau frustrasi, terutama saat mereka menghadapi tugas atau situasi yang dianggap sulit atau sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan dukungan dari guru maupun teman sejawat untuk memberikan dorongan, bimbingan, dan motivasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut.
5. Dalam perkembangan fisik, gaya belajar siswa cenderung lebih kinestetik, di mana mereka merespons lebih baik terhadap pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan aktivitas praktik. Ini terlihat saat mereka belajar prakarya, di mana mereka sangat antusias karena diberi kesempatan langsung untuk mengeluarkan ide dan membuat suatu karya.

Perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti kognitif, linguistik, sosial, emosional, dan fisik sangatlah penting dalam membentuk karakteristik mereka. Setiap aspek perkembangan saling terkait dan memengaruhi satu sama lain, sehingga guru perlu memfasilitasi perkembangan holistik ini dalam lingkungan pembelajaran mereka. Akan tetapi, realitanya di dalam kelas, guru terkadang terbatas pada strategi ceramah dan aktivitas kelas yang monoton, seperti hanya meminta siswa untuk mencatat (**lampiran observasi ppkn**). Hal ini akan mempengaruhi pengembangan holistik siswa, karena pembelajaran yang terfokus hanya pada satu metode atau aspek tertentu mungkin tidak mencakup kebutuhan dan minat yang beragam dari setiap siswa. Akibatnya, potensi perkembangan siswa dalam semua aspek tersebut bisa terhambat atau bahkan terabaikan.

Adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kebutuhan siswa dapat memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa.

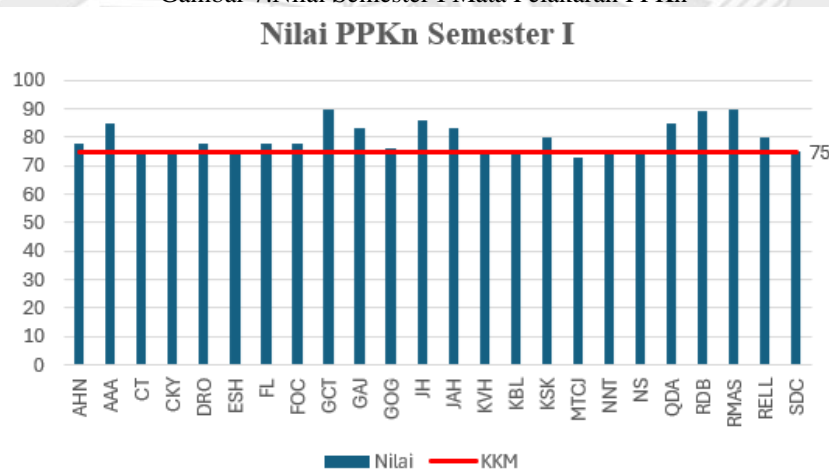
Berikut daftar nilai semester 1 siswa kelas 2:

Tabel 6. Daftar Nilai Semester 1 Kelas 2A

Nama Siswa	Nilai
AHN	78
AAA	85
CT	75
CKY	75
DRO	78
ESH	75
FL	78
FOC	78
GCT	90
GAJ	83
GOG	76
JH	86
JAH	83
KVH	75
KBL	75
KSK	80
MTCJ	73
NNT	75
NS	75
QDA	85
RDB	89
RMAS	90
RELL	80
SDC	75

Sumber: (Data Penulis, 2024)

Gambar 7. Nilai Semester I Mata Pelajaran PPKn



Sumber: (Data penulis, 2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 75. Sementara itu, delapan siswa lainnya mencapai skor tepat 75, menunjukkan bahwa mereka berada pada batas ketuntasan minimal. Ketika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar atau kebutuhan individu siswa, potensi mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal dapat terhambat (Purwowidodo & Zaini, 2023). Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin kesulitan memahami konsep ketika hanya disampaikan melalui ceramah, sementara siswa yang lebih aktif mungkin merasa terbatas dengan kegiatan yang memerlukan duduk diam dan mencatat. Selain itu, ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dan kebutuhan siswa juga dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mungkin menjadi bosan, kehilangan minat, atau bahkan merasa frustrasi jika metode pembelajaran yang digunakan tidak mempertimbangkan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, kesenjangan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Dalam konteks ini, guru merencanakan pembelajaran yang aktif, termasuk diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis permainan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Pendekatan ini akan mendukung perkembangan holistik siswa tidak hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, variasi pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan responsif terhadap gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka,

memperdalam pemahaman, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal di berbagai bidang.

Dalam merancang perencanaan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek akademik tetapi juga faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Dalam konteks ini, toleransi terhadap keberagaman yang ditemukan dalam masyarakat sekitar sekolah menjadi aspek krusial yang perlu dipertimbangkan. Pentingnya toleransi terhadap keberagaman dalam masyarakat sekitar sekolah berarti guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, membangun rasa saling menghormati, dan memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai inklusif dalam masyarakat mereka. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan keberagaman, baik melalui pembelajaran kolaboratif, proyek-proyek kelompok, atau diskusi kelas yang terbuka.

Selain itu, fasilitas sekolah yang memadai juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Ruang kelas yang menyenangkan, dilengkapi dengan perangkat teknologi yang tepat, dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan efektif dan merasa senang saat berkolaborasi. Dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya di sekitar sekolah serta menyediakan fasilitas yang memadai, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan sikap yang diperlukan untuk

berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam, sambil meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks masyarakat, sekolah, dan kelas memiliki dampak yang sangat signifikan dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Ketiga aspek tersebut tidak hanya sekadar latar belakang, melainkan memegang peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Sebuah sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan masyarakat di sekitarnya. Visi dan misi sekolah menjadi landasan yang mengarahkan tujuan pendidikan, mencerminkan aspirasi serta nilai-nilai sekolah, dan harus menjadi fokus dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, kerjasama yang erat antara masyarakat, sekolah, dan kelas menjadi kunci utama dalam perancangan pembelajaran yang efektif. Kolaborasi yang kuat antara semua pihak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, menciptakan efek positif yang berkelanjutan dalam perkembangan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.